

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan itu merupakan suatu proses bantuan, yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses dewasa itulah muncul sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar. Misalnya di sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, yang mempunyai peranan sangat penting untuk mendewasakan anak, dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat serta berguna bagi nusa dan bangsa.¹

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang ikut memberikan sumbangan dalam pembangunan setiap negara. Pada proses berjalannya sebuah pendidikan pasti ada saja faktor penghambat di dalamnya. Salah satu faktor tersebut adalah terlambatnya siswa untuk datang ke sekolah. Setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib di sekolah.

Aktivitas sekolah bagi siswa merupakan suatu hak sekaligus kewajiban, sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Akan tetapi dalam dunia pendidikan, masih banyak siswa yang enggan untuk menerapkan

¹Djumhur & Moh Surya, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), p. 6.

perilaku disiplin. Disiplin sekolah merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa, agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan pada siswa sangat penting diperhatikan, adanya peraturan yang jelas dan terarah sangat memengaruhi anak pada masa dewasanya nanti. Salah satu wujud disiplin yang harus dimiliki siswa yaitu datang tepat waktu. Kehadiran siswa tepat waktu pada saat masuk sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran, karena dapat menunjang siswa dalam menyerap ilmu saat proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat ahli bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku terutama di lingkungan sekolah.²

Dalam dunia pendidikan pasti terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin. Karena tidak semua siswa dapat mematuhi peraturan sekolah, terkadang mereka juga melakukan pelanggaran. Contoh dari pelanggaran tersebut adalah mencoret-coret dinding sekolah, tawuran antar pelajar, berpakaian tidak rapih, rebut di kelas, *bullying*, bolos dan terlambat datang sekolah.³

Penelitian ini hanya mengambil contoh pelanggaran siswa di sekolah yang datang terlambat. Adapun faktor siswa terlambat datang ke sekolah antara lain, faktor pribadi yang bersumber dari diri sendiri yang malas dan tidak disiplin, faktor keluarga dan lingkungan juga sangat mempengaruhi. Keterlambatan siswa datang ke sekolah sudah

²Hurlock & B. Elizabet, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Erlangga, 1980), p. 82.

³Wawancara dengan kesiswaan SMAN 1 Kibin (Pak Iman). Selasa 23 Februari 2016

menjadi pemandangan umum, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat.

Untuk itu penulis melakukan penelitian di SMAN 1 Kibin. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling SMAN 1 Kibin, dari beberapa bentuk pelanggaran tersebut yang sering terjadi dan dilakukan oleh siswa adalah datang terlambat. Sekolah mengharuskan siswa datang sebelum pukul 07:15 WIB, tetapi kenyataan masih ada siswa yang datang lebih dari jam tersebut. Jika siswa datang ke sekolah pukul 07:15-07:30 siswa dikenai sanksi yaitu mendorong motor dari gerbang sampai ke tempat parkir. Akan tetapi jika siswa datang ke sekolah pukul 07:30 siswa diharuskan ke lapangan oleh guru piket dan ditangani oleh bagian kesiswaan. Banyaknya siswa yang terlambat mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar pada saat jam pelajaran pertama dimulai.⁴

Perilaku pelanggaran tersebut ditunjukkan melalui siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dengan sering terlambat datang ke sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang menunjukkan perilaku datang terlambat berjumlah lima orang siswa.⁵ Siswa tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing dan kesiswaan tahun ajaran 2015/2016.

Untuk mengatasinya penulis memilih terapi *behavioral* dengan teknik *token economy*. *Token economy* adalah sistem perlakuan kepada tiap individu untuk mendapatkan bukti target perilaku setelah mengumpulkan sejumlah perilaku tertentu, sehingga mencapai kondisi

⁴Wawancara dengan salah satu guru piket SMAN 1 Kibin (Pak Bagus). Selasa, 19 Januari 2016.

⁵Rekomendasi dari guru BK SMAN 1 Kibin

yang diharapkan, dengan cara subjek mendapat penghargaan setelah menunjukkan perilaku yang diharapkan berupa hadiah. Setelah terkumpul, hadiah tersebut ditukar dengan penghargaan yang bermakna. Layanan konseling yang digunakan adalah layanan konseling kelompok, dalam proses konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* ini konselor berperan aktif-direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dan persoalan individu. Konselor *behavioral* biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku individu.⁶ Di sinilah konselor berusaha membantu individu untuk berani dalam berkomunikasi, mengemukakan pendapat, membantu mengoptimalkan dari potensi yang ada dalam individu, terutama berkaitan dengan penyesuaian diri. Pembahasan masalah pribadi yang sedang dialami dan sikap disiplin pada peserta didik untuk dapat mentaati peraturan dengan baik, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sadar akan tugas perkembangannya dan memiliki kedisiplinan diri yang meningkat di lingkungan sekolah.

Alasan peneliti memilih kasus ini adalah pada saat sekarang ini perilaku siswa yang datang terlambat sekolah sudah menjadi pemandangan yang umum di dunia pendidikan. Kurangnya disiplin dalam diri siswa sehingga siswa tersebut melanggar aturan tata terib yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Terapi *Behavioral* Dengan Teknik

⁶Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), p. 202.

Token Economy dalam Mengatasi Pelanggaran Siswa (Studi Kasus SMAN 1 Kibin Serang-Banten).”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *token economy* dalam mengatasi pelanggaran perilaku terlambat siswa SMAN 1 Kibin?
2. Bagaimana hasil penerapan *token economy* dalam mengatasi pelanggaran perilaku terlambat siswa SMAN 1 Kibin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan *token economy* dalam mengatasi pelanggaran perilaku terlambat siswa SMAN 1 Kibin.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan *token economy* dalam mengatasi pelanggaran perilaku terlambat siswa SMAN 1 Kibin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti :
Menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian dan mengadakan serta mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang yang terkait dalam mengatasi pelanggaran di sekolah.
2. Bagi Konselor:
Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling individual dengan teknik yang paling sesuai, efektif dan efisien

sehingga dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang di sekolah.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan:

Diharapkan dapat memperkaya bahasan tentang perilaku menyimpang dikalangan remaja di sekolah.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pelanggaran di sekolah bukanlah yang pertama kali. Sebelumnya pernah dilakukan berbagai penelitian yang mirip, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aris Handoko dengan judul “Mengatasi Perilaku Membolos melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik *self management* Pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013” penelitian tersebut menjelaskan tentang perilaku membolos pada saat jam pelajaran di SMK Bina Nusantara Ungaran menggunakan pendekatan *behavioral* dengan teknik *self management* yang dilakukan dengan cara konseling individual.⁷ Dalam skripsi ini semua hasil penelitian dituliskan secara detail dan jelas. Hanya saja dalam penerapan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku membolos, waktunya sangat singkat yaitu hanya dilakukan 3 kali pertemuan dalam penerapan tekniknya. Apabila ada perpanjangan waktu misalkan melakukan 4-5 kali pertemuan maka

⁷Aris Handoko, “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik *self management* pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013”, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Dan Konseling (2013). Skripsi tidak diterbitkan. Di akses pada tanggal 12 Januari 2016.

hasilnya pun akan sangat maksimal, untuk bisa mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada siswa di SMK Bina Nusantara Unggaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Alfi Khoiriyatul Fuadah dengan judul “Penerapan Konseling *Behavioral* dengan Teknik Latihan Asertif dalam Menangani Kesulitan Siswa Berinteraksi Sosial di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya”. Penelitian menjelaskan siswa yang kesulitan dalam berinteraksi sosial. Adapun ciri-cirinya adalah Pendiam, tidak banyak teman, jarang berbicara, tidak aktif dalam tugas berkelompok, takut bertanya pada guru saat pelajaran, sulit bergaul, suka menyendiri, merasa rendah diri, tidak berani mengungkapkan pendapat, menutup diri dari temannya dan sebagainya. Menggunakan teknik latihan asertif yang merupakan salah satu teknik dari konseling *behavioral*, yaitu latihan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan hakikat dari konseling *behavioral* sendiri adalah untuk mengubah perilaku seseorang.⁸ Dalam skripsi ini yang menjadi subjek penelitian tidak di jelaskan secara detail. Menurut penulis seharusnya yang menjadi subjek penelitian dijelaskan di awal agar pembaca mengetahui berapa jumlah responden yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Muh. Arif Hidayatullah dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Behavioral (Behavioral Therapy)* Teknik Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta

⁸Alfi Khoiriyatul Fuadah “Penerapan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Latihan Asertif Dalam Menangani Kesulitan Siswa Berinteraksi Sosial di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya” Mahasiswa UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam (2014). Skripsi tidak diterbitkan. Diakses pada tanggal 12 januari 2016.

Didik Kelas XBBT SMKN 1 Kediri Tahun Ajaran 2014 – 2015”. Penelitian menjelaskan meningkatkan kedisiplinan peserta didik, serta untuk menemukan alternatif bantuan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk peserta didik yang memiliki perilaku tidak disiplin dalam belajar Kelas X-BBT SMKN 1 Kediri Tahun pelajaran 2015-2016. Menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *therapy behavioral* teknik penguatan positif (*positive reinforcement*). Konseling *behavioral* dengan teknik *positive reinforcement* adalah pendekatan yang bertujuan mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif dengan melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku itu muncul agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang.⁹ Dalam skripsi ini tidak dijelaskan secara rinci antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*, sehingga pembaca kurang memahami perbedaan perilaku tidak disiplin antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian *Behavioral*

Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalam konsep *behavioral*, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah melalui manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Menurut pandangan

⁹Muh. Arif Hidayatullah, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Behavioral (Behavioral Therapy)* Teknik Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Xbbt Smkn 1 Kediri Tahun Ajaran 2014 – 2015” Mahasiswa Universitas Nusantara Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Dan Konseling (2015). Skripsi tidak diterbitkan. Diakses pada tanggal 12 januari 2016.

behavioristik, setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.¹⁰

Terapi tingkah laku (*behavioral*) adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan yang lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.¹¹

Tujuan dari terapi *behavioral* adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik, melalui proses belajar sehingga perilaku simtomatik dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan terapi *behavioral* secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.¹² Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan tingkah laku baru atau penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.¹³ Dapat disimpulkan bahwa tujuan terapi behavior adalah:

¹⁰Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling.....*, p. 195.

¹¹Namora Numongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 167-168.

¹²Namora Numongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling.....*, p. 171.

¹³Gerald Coery, *Teori Dan Praktek Konseling.....*, p. 197.

- a) Memperkuat perilaku yang diharapkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan;
- b) Mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif;
- c) Membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat;
- d) Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.

Dalam pendekatan *behavioral*, teknik yang lazim digunakan untuk perubahan tingkah laku klien adalah *token economy*. *Token economy* dianggap efektif karena *token* yang diberikan kepada klien merupakan bentuk hadiah bagi peningkatan tingkah laku yang diharapkan dan pengurangan tingkah laku yang tidak diharapkan. Teknik ini dapat digunakan pada berbagai setting pelayanan termasuk sekolah guna menata perilaku individu yang maladaptif. Esensi penggunaan *token economy* adalah mengajarkan tingkah laku yang tepat dan keterampilan sosial yang dapat dipergunakan dalam suatu lingkungan.

Hal-hal yang memengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu yang disebut juga faktor internal dan di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Oleh sebab itu untuk mengubah perilaku manusia memerlukan berbagai strategi dan teknik yang beragam pula, sesuai dengan pendekatan dan teori perilaku manusia. Salah satu teknik yang biasa digunakan dalam pengubahan perilaku manusia berdasarkan pendekatan *behavioral* adalah teknik *token economy*.

2. Pengertian *Token Economy*

Token Economy adalah satu bentuk pengubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan

mengurangi perilaku yang tidak diharapkan dengan menggunakan *token* (kepingan logam/stiker). Seorang individu akan menerima *token* dengan segera setelah menampilkan perilaku yang diharapkan, sebaliknya akan mendapat pengurangan *token* jika menampilkan perilaku yang tidak diharapkan. *Token-token* ini dikumpulkan dan kemudian dalam jangka waktu tertentu dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang mempunyai makna. Secara singkatnya *token economy* merupakan sebuah system *reinforcement* untuk perilaku yang dikelola dan diubah, seseorang mesti dihadaahi/diberikan penguatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan.¹⁴

Metode *token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh. Dalam *token economy*, tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam atau stiker) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan.¹⁵

Tujuan utama dari *token economy* adalah meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku tidak diharapkan. Bagaimanapun, tujuan *token economy* yang lebih besar adalah mengajarkan tingkah laku yang tepat dan keterampilan sosial yang dapat dipergunakan dalam suatu lingkungan alamiah.

¹⁴Adi Fahrudin, *Teknik Token Economy Dalam Pengubahan Perilaku*, <http://www.academia.edu/3600191/>. (Diakses pada hari Rabu 30 Maret 2016, jam 22:00).

¹⁵ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi....*, p. 208-222.

a. Pelaksanaan *Token Economy*

Dalam pelaksanaan teknik *token economy* terdapat enam elemen yang perlu ada dalam pelaksanaan terapi *behavioral* menggunakan teknik *token economy* yaitu:

1) *Token* (Koin)

Segala sesuatu yang bisa dilihat, dapat dihitung, dan dapat dijadikan *token*. *Token* seharusnya sesuatu yang menarik, mudah dibawa dan sukar ditiru. Umumnya beberapa *item* dapat dijadikan *token* seperti duit poker, stiker, tally poin, atau uang mainan. Ketika individu menampilkan tingkah laku yang diharapkan, maka klien segera diberikan sejumlah *token*. *Token* tidak punya nilai bagi mereka, mereka harus mengumpulkan *token* dan kemudian menukarkannya dengan sesuatu yang berharga. Diberikan keistimewaan atau diberi kemudahan melakukan aktivitas lain. Individu juga dapat kehilangan *token* (hukuman) jika menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan.

2) Penjelasan tingkah laku target

Individu yang terlibat dalam *token economy* harus mengetahui secara jelas apakah yang harus mereka lakukan agar mendapatkan *token*. Tingkah laku yang diharapkan dan yang tidak diharapkan harus dijelaskan di awal secara sederhana dan spesifik.

3) Motif - Motif Penguat/*Back-up Reinforcers*

Motivasi penguat adalah objek yang penuh arti dan istimewa atau aktivitas tambahan yang dapat diberikan kepada klien sebagai pertukaran dengan *token* yang mereka peroleh. Kesuksesan dari suatu *token economy* tergantung pada daya

tarik (tawaran menarik/kenikmatan) dari motif-motif penguat tersebut. Individu baru akan termotivasi untuk mendapatkan *token* jika mereka mengetahui bentuk penghargaan di masa depan yang diwakili oleh tanda-tanda yang mereka terima. Suatu *token economy* yang direncanakan, akan menjadi baik jika penggunaan motif-motif penguat tersebut dipilih sendiri oleh individu tersebut ketimbang yang dipilih oleh pembimbing.

4) Sistem Penukaran *Token*

Klien perlu tahu adanya mekanisme tempat dan waktu yang sesuai untuk mereka menukarkan *token*. Nilai dari suatu *token* dari setiap motif penguat ditentukan oleh nilai uang, permintaan, atau nilai terapi yang dijalankan. Sebagai contoh, jika motif penguat itu adalah mahal atau sangat menarik maka nilai *token* harus yang lebih tinggi. Jika nilai *token* diatur/tetapkan terlalu rendah, maka individu kurang termotivasi untuk mendapatkan *token*.

5) Suatu Sistem Perekam Data

Sebelum *treatment* dimulai, informasi perilaku individu yang sekarang perlu dikumpulkan. Perubahan perilaku kemudian direkam di lembar data harian. Informasi ini digunakan untuk mengukur kemajuan individu dan efektivitas dari *token economy*. Informasi mengenai pertukaran dari *token* juga perlu untuk direkam/dicatat.

6) Implementasi Konsistensi *Token Economy* oleh Pembimbing/Petugas

Keberhasilan implementasi *token economy* sangat tergantung dari semua pembimbing yang berfungsi sebagai

terapis/fasilitator yang harus memperhatikan perilaku-perilaku yang sama, menggunakan *token* dalam jumlah yang sesuai, menghindari motif penguat dibagikan dengan bebas, dan mencegah *token* dari pemalsuan, pencurian, atau diperoleh secara tidak adil. Tanggung-jawab pembimbing dan ketentuan-ketentuan *token economy* harus dijelaskan secara tertulis. Pembimbing juga perlu dievaluasi pada waktu tertentu dan diberi peluang untuk bertanya atau berpendapat.¹⁶

b. Langkah-langkah *Token Economy*

Menurut Edi Purwanta dalam bukunya “Modifikasi Perilaku” pelaksanaan teknik *token economy* dibagi dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahapan yang harus diperhatikan agar pelaksanaan teknik *token economy* dapat berjalan dengan baik adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah yang disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan.¹⁷ Dalam penelitian ini tingkah laku utama yang akan diubah yaitu perilaku datang terlambat.

¹⁶Adi Fahrudin, *Teknik Token Economy Dalam Pengubahan Perilaku*, <http://www.academia.edu/3600191/>. (Diakses pada hari Rabu 30 Maret 2016, jam 22:00).

¹⁷Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), p. 178.

- Pilih jenis *token* yang akan dipakai
Banyak benda/objek yang dapat digunakan sebagai *token*. Misalnya pembimbing dapat menggunakan uang mainan, kelereng, kancing, stiker, dan berbagai benda lain. Dalam penelitian ini *token* yang di gunakan berupa stiker berbentuk bintang, yang nanti akan ditukar dengan *reward* atau penghargaan.
- Pilih penguat/hadiah yang akan ditukar dengan *token*
Pembimbing memilih hadiah yang dapat ditukar dengan *token* yang telah dikumpulkan. Hadiah ini tidak perlu mahal. Uang saku tambahan mungkin bisa digunakan sebagai hadiah, atau juga keistimewaan misalnya dengan memberikan atau membuatkan makanan kesukaan atau memberikan hadiah tiket nonton biskop atau pertandingan sepak bola. Dalam penelitian ini hadiah yang akan ditukar dengan *token* pada dua minggu pertama di saat klien berhasil *token* tersebut ditukarkan dengan makan-makan bersama dan pada minggu terakhir yaitu minggu ke lima jika *token* itu mencapai target sesuai dengan perjanjian awal maka *token* tersebut ditukar dengan sebuah jam tangan, sebagai *reward* yang diberikan kepada klien atas keberhasilan klien dalam mengubah perilakunya.
- Hitung berapa nilai *token* untuk suatu perilaku
Pembimbing perlu mengatur berapa nilai *token* untuk satu jenis perilaku yang diinginkan. Misalnya apabila klien datang tepat waktu maka klien mendapatkan 1 *token*. Begitu pula jika klien menunjukkan perilaku negatif maka

pembimbing dapat mengambil semua atau sebagian *token* sebagai bentuk hukuman (*punishment*), namun pembimbing perlu memperhatikan perilaku apa yang jelas untuk dijadikan patokan sebagai hukuman.

- Berapa harga untuk hadiah yang ditukar dengan *token*
Pembimbing perlu mengatur berapa harga hadiah yang dapat ditukar dengan jumlah *token*. Dalam penelitian ini jika klien mencapai target, maka *token* bisa ditukar dengan *reward* yang telah disepakati.
- Tentukan kapan waktu untuk menukar *token*
Pembimbing perlu menentukan kapan waktu untuk menukar *token* yang sudah dikumpulkan klien. Pembimbing perlu membuat kesepakatan dengan klien kapan mereka dapat menukarkan *token* yang telah dikumpulkan.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti menentukan waktu dan membuat kesepakatan dengan klien untuk menukar *token* yang sudah dikumpulkan klien. Waktu yang ditentukan yaitu pada dua minggu pertama jika klien berhasil ditukarkan dengan makan-makan dan pada minggu terakhir jika klien mencapai target yang ditentukan maka *token* tersebut ditukar dengan sebuah jam tangan.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara subjek dengan pelaksana. Kegiatan yang

¹⁸Adi Fahrudin, *Teknik Token Economy Dalam Perubahan Perilaku*, <http://www.academia.edu/3600191/>. (Diakses pada hari Rabu 30 Maret 2016, jam 22:00).

sederhana, biasanya kontraknya cukup secara lisan dan keduanya dapat saling memahami. Bila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka segera subjek mendapatkan hadiah kepingan/stiker bintang.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor apa yang perlu ditambahkan ataupun dikurangi dalam daftar perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.¹⁹

Kelebihan dari *token economy* ini adalah bahwa perilaku-perilaku yang ditunjukkan individu dapat dihargai dengan segera, besarnya *reward*/hadiah adalah sama nilainya untuk semua individu dalam suatu kelompok, dan individu dapat belajar keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan masa depan. Keberhasilan teknik ini bukan hanya dari konselor, akan tetapi dari kemauan individu yang benar-benar ingin mengubah perilakunya. Sedangkan kekurangan *token economy* ini membutuhkan waktu yang cukup lama, kurangnya pembentukan motivasi intrinsik, karena *token* merupakan dorongan dari luar diri, dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung, manajemen yang tidak mendukung akan menghambat jalannya program, Staf yang tidak terlatih akan memunculkan perilaku negatif jika perilaku

¹⁹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku.....*, p. 178.

positif atau perilaku yang diharapkan tidak diberikan penguatan.²⁰

3. Pelanggaran dan tata tertib yang dilakukan siswa di sekolah
 - a. Pengertian pelanggaran

Pelanggaran berasal dari kata dasar “langgar” yang artinya bertentangan. Jadi, pelanggaran adalah perbuatan (perilaku) melanggar.²¹ Pelanggaran sama saja artinya dengan tidak disiplin, untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan atau tata tertib yang telah dibuat.

Tata tertib adalah sejumlah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Tata tertib dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Dalam tata tertib sekolah termuat hal-hal yang harus dikerjakan dan yang dilarang dalam pergaulan di lingkungan sekolah.²²

Sekolah dengan segala peraturannya telah mendidik para peserta didik untuk taat dan patuh kepada peraturan yang ada. Kedisiplinan sebagai wujud dari kepatuhan dan ketaatan kepada aturan sekolah. Sekolah adalah tempat mereka menimba ilmu dan pengetahuan lainnya. Sekolah adalah rumah kedua setelah keluarga. Oleh karena itu

²⁰Adi Fahrudin, *Teknik Token Economy Dalam Pengubahan Perilaku*, <http://www.academia.edu/3600191/>. (Diakses pada hari Rabu 30 Maret 2016, jam 22:00).

²¹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2012), p. 478

²²Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA untuk kelas X..*, p. 5.

sekolah memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak didiknya.²³

b. Macam-macam pelanggaran siswa di sekolah:

1) Mencoret-coret dinding sekolah merupakan perbuatan yang tidak baik karena dapat membuat kotor sekitar lingkungan.

2) Mencuri

Banyak siswa yang diketahui mencuri benda temannya atau orang lain karena berbagai sebab. Tindakan pencurian ini bisa didorong oleh motif ekonomi.

3) Berkelahi

Tidak jarang di sekolah, terjadi perkelahian yang melibatkan anak didik. Perkelahian memang suatu hal yang biasa terjadi di kalangan remaja, mengingat emosi remaja yang belum stabil. Namun, jika tidak ditangani dengan baik perkelahian dapat mengakibatkan seseorang terluka, bahkan masuk rumah sakit. Tidak jarang pula, di antara anak-anak yang suka berkelahi ini kemudian membuat geng yang suka berbuat onar, memalak teman-temannya, serta mengganggu ketentraman lingkungan sekolah.

4) Bolos

Banyak siswa yang membolos sekolah. mereka berangkat pagi, tapi sudah keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir. Siswa yang

²³ Andreas Soeroso, *Sosiologi 1 SMA Kelas X*, (Perpustakaan Nasional: Yudistira, 2008), p. 87.

bolos harus segera ditangani, jangan sampai dibiarkan, karena akan menular pada siswa-siswa yang lain.

5) Ramai di kelas

Tugas guru adalah mengajar dengan efektif. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk bisa mengelola kelas dengan baik. Usahakan agar kelas tidak sampai gaduh, ramai, dan lain sebagainya, karena akan sangat mengganggu proses pembelajaran yang tengah berlangsung.

6) Berpakaian tidak rapih dan tidak sesuai dengan aturan sekolah

Banyak siswa ingin memakai sepatu yang keren akan tetapi tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Ini karena siswa ingin terlihat tampak menawan di depan lawan jenis dan kawannya.

7) *Bullying*. Siapa yang kuat jadi penguasa dan siapa yang lemah akan tertindas. Ini yang terjadi diantara siswa/siswi di seluruh dunia. Baik laki-laki maupun perempuan itu sama saja *bullying* ini biasa dilakukan oleh golongan yang merasa kuat. Mereka memanfaatkan kekuasaan dan kekuatan sebagai tameng untuk melakukan *bullying*.

8) Terlambat datang sekolah merupakan hal yang biasa di kalangan siswa dan sudah menjadi pemandangan umum di sekolah. Terlambat merupakan perilaku yang tidak tepat waktu dan tidak disiplin.

9) Tidak Disiplin

Disiplin adalah kunci kesuksesan. Bagi setiap orang yang ingin menggapai kesuksesan dan kegemilangan, disiplin adalah kuncinya. Ketidaksiplinan anak didik ditunjukkan dengan sering masuk terlambat, tidak memakai sepatu, tidak memakai kaos kaki, berpakaian amburadul, pakaian belum dicuci, tidak memakai pakaian formal, logo sekolah tidak dipasang dan lain – lain.²⁴

c. Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan siswa dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu jam pelajaran mulai.
- 2) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatif, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan di warung tidak membayar, bolos, terlambat datang sekolah, mengebut di jalan raya atau mencontek.
- 3) Kenakalan berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik pada diri sendiri maupun kepada orang

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), p. 106-118.

lain, masyarakat dan negara di mana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret dan lain sebagainya.²⁵

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tidak dapat dipisahkan dari siswa-siswi, dan itulah macam-macam pelanggaran yang sering dilakukan siswa SMAN 1 Kibin. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada siswa yang melakukan pelanggaran datang terlambat ke sekolah.

4. Pengertian Terlambat Datang Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa perilaku terlambat adalah perilaku yang tidak sesuai dengan waktunya atau melebihi dari waktu yang telah ditentukan dan datang tidak pada waktunya. Individu yang datang terlambat mengalami perilaku menghindar atau tidak masuk kelas pada saat terlambat, berlari, masuk kelas dengan takut, tenang dan lain-lain.

Faktor-Faktor Penyebab Siswa Datang Terlambat:

Faktor penyebab siswa datang terlambat diantaranya faktor keluarga, lingkungan dan individu itu sendiri. Faktor keluarga memengaruhi keterlambatan siswa. Seorang siswa selalu datang terlambat masuk sekolah karena harus mengantarkan orang tua atau kakaknya ke pasar dan ke tempat kerja. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi siswa pergi ke sekolah seperti pergaulan. Pergaulan adalah hal penting yang

²⁵Wawancara dengan bagian kesiswaan SMAN 1 Kibin (Pak Iman). Selasa 23 Februari 2016.

paling cepat mempengaruhi psikologi seorang siswa. Terutama dengan siapa siswa tersebut tidak akan terlambat, tapi sebaliknya jika seorang siswa tersebut tinggal di wilayah yang kurang disiplin akan mempengaruhi siswa tersebut saat berangkat sekolah. Sedangkan faktor individu, faktor ini sangat berpengaruh sekali terhadap keterlambatan siswa. Salah satu contoh dari individu itu sendiri adalah bangun kesiangan, rasa malas dan tidak disiplin dalam dirinya. Rasa malas adalah faktor yang timbul pada diri siswa, dapat dikatakan penyakit yang hanya bisa disembuhkan oleh diri siswa itu sendiri.²⁶

Sekolah sangat berhubungan erat dengan kata disiplin karena di sekolah siswa dididik agar menjadi manusia yang berdisiplin. Saat siswa melakukan kesalahan memang harus diberi sanksi atau hukuman yang sesuai supaya dapat menimbulkan efek jera baik untuk siswa yang bersangkutan maupun untuk siswa lain. Oleh sebab itulah dalam memberikan sanksi kepada siswa sesungguhnya bukan merupakan persoalan yang sederhana. Karena di satu sisi hukuman yang diberikan kepada siswa harus dapat membebani siswa untuk memberikan efek jera, tapi di sisi lain hukuman tersebut juga harus tetap berada dalam koridor proses pendidikan.

Di saat melakukan pelanggaran atau tidak mentaati peraturan sekolah siswa akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari pihak sekolah. Karena perilaku tersebut dapat merugikan diri siswa sendiri dan siswa akan kena marah oleh

²⁶Wawancara dengan siswa yang menjadi responden. Pada tanggal 25 Januari 2016

guru. Di saat siswa melakukan pelanggaran maka siswa akan mendapat hukuman, hukuman tersebut pasti dilakukan pada saat jam pelajaran pertama sudah dimulai. Di situlah siswa akan tertinggal pelajaran karena harus melakukan hukuman akibat pelanggarannya tersebut.

5. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.²⁷ Disiplin pada prinsipnya adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, sistem atau metode tertentu dan sebagainya.²⁸

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap taat terhadap peraturan atau tata tertib sebagai bentuk tanggung jawab. Secara sederhana, anak yang disiplin adalah anak yang memiliki karakter senantiasa teguh dalam memegang prinsip, berusaha bertindak sesuai aturan yang sudah ada, tekun dalam usaha maupun belajar, sehingga selalu berusaha melakukan tindakan yang baik sesuai dengan harapan orang tua. Bila hal semacam ini mendapat perhatian yang serius dari orang tua dan anak didik untuk melaksanakannya, niscaya pribadi anak akan menjadi pribadi yang disiplin.

²⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), p. 123.

²⁸Asadullah Al-Faruq, *Misteri Azab di Pagi Hari*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2012), p. 21.

Manfaat Disiplin

Disiplin merupakan salah satu karakter kepribadian yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Disiplin bagi anak adalah salah satu kunci sukses bagi kehidupan masa depan anak. Sebab, melalui disiplin, seorang anak yang terbiasa dengan kedisiplinan akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, dan jauh dari sifat putus asa. Disiplin memiliki manfaat yakni sebagai berikut.

- a) Membantu anak menjadi matang pribadinya dan merubah sifat-sifat ketergantungan yang ada pada anak, menjadi sifat-sifat kemandirian, sehingga ia mampu melaksanakan tanggung jawab yang ada pada dirinya.
- b) Membantu anak mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga ketika mengambil tindakan, ia tidak akan menyimpang dari aturan yang dipegang.
- c) Membantu anak untuk melatih dan mengenali kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah.²⁹

Berdasarkan uraian manfaat disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki manfaat yaitu membantu mematangkan kepribadian anak, mengembangkan hati nurani dalam pengambilan keputusan, berperilaku konsisten pada peraturan yang ada, menumbuhkan rasa percaya diri, dan dengan disiplin anak akan mendapatkan pujian sebagai tanda kasih sayang.

²⁹Asadullah Al-Faruq, *Misteri Azab di Pagi Hari.....*, p. 23.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Tujuan penelitian tindakan atau penelitian aksi (*actions research*) adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan tindakan secara langsung. Karena peneliti mengamati keadaan siswa yang akan diungkapkan secara deskripsi dan juga mengamati pengaruh suatu tindakan pelayanan yang diungkapkan secara deskripsi, dalam melakukan pengumpulan data peneliti diantaranya menggunakan metode:

1) Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja, diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya.³⁰ Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi pada tanggal 19 Januari 2016 di SMAN 1 Kibin Kampung Mundu, Desa Ciagel, Kecamatan Kibin Serang-Banten.

2) Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face*

³⁰Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta: CV Andi Offset 2010), p. 61.

to face relation).³¹ Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara kepada siswa/I SMAN 1 Kibin yang menjadi responden. Untuk mengetahui apa saja pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan apa faktor penyebabnya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. Bab ini berisi tentang Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan kerangka teori.

BAB II. Bab ini berisi tentang Deskripsi Lokasi penelitian, profile SMAN 1 Kibin, program layanan bimbingan dan konseling SMAN 1 Kibin.

BAB III. Bab ini berisi tentang penerapan terapi *behavioral* dalam mengatasi perilaku datang terlambat sekolah dengan teknik *token economy* di SMAN 1 Kibin.

BAB IV. Bab ini berisi tentang pelaksanaan terapi *behavioral* melalui teknik *token economy*, menjelaskan hasil analisis terapi *behavioral* dengan teknik *token economy* dalam mengatasi perilaku datang terlambat sekolah di SMAN 1 Kibin.

BAB V. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

³¹Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier...*, p. 62-63.